

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki kekayaan pluralisme agama yang berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Kehidupan berbangsa dan bernegara didasarkan pada Pancasila yang mengakui keberagaman agama sebagai realitas sosial, sehingga dialog antarumat beragama menjadi kebutuhan berkelanjutan agar pluralisme berkembang menjadi kekuatan pemersatu bangsa, bukan sekadar fakta sosiologis.¹

Gereja dan institusi keagamaan lainnya berupaya terlibat aktif dalam dialog dan kerja sama lintas agama guna mendorong kerukunan dan perdamaian nasional berlandaskan nilai-nilai Pancasila.² Melalui penekanan pada dialog, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan, pluralisme dapat menjadi jalan membangun masyarakat Indonesia yang adil, damai, dan inklusif.³ Urgensi dialog ini semakin mendesak mengingat pluralitas agama adalah kehendak Tuhan Yang

¹Julio Eleazer Nendissa et al., "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *SAMI: Jurnal Sosial Agama dan Teologi Indonesia* 2, no. 2 (2024): 156.

²Tupa Pebrianti Lumbantoruan and Meditatio Situmorang, "Gerakan Oikumene Di Indonesia Dan Tantangan Lintas Agama," *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2024): 168.

³Eleazer Nendissa et al., "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," 156.

Mahakuasa, bukan hasil konstruksi sosial atau politik manusia.⁴ Peran tokoh agama menjadi penting dalam memfasilitasi komunikasi antarumat beragama agar dialog tersebut berjalan efektif di tingkat akar rumput.⁵

Dinamika pluralisme tersebut tampak nyata pada masyarakat Tana Toraja di Sulawesi Selatan, tempat keberagaman agama bertemu dengan tradisi leluhur yang masih dilestarikan, khususnya dalam upacara *Rambu Solo'*. Upacara pemakaman adat ini memiliki tingkatan pelaksanaan berbeda menurut status sosial, mulai dari golongan bangsawan (*Rapasan*) yang memotong 24 hingga 100 ekor kerbau hingga golongan menengah (*Tana'bassi*) yang menyembelih 8 kerbau dan 50 ekor babi dalam durasi 3 sampai 7 hari.⁶ Nilai budaya ini telah mengakar sejak usia dini karena anak-anak dilibatkan dalam pelaksanaan upacara sesuai kemampuan mereka, sehingga budaya memberi, menerima, dan mengembalikan pemberian diwariskan secara alami antargenerasi.⁷ Pembagian 32 wilayah adat turut menciptakan keberagaman cara memaknai prosesi berdasarkan faktor

⁴Abdon Arnolus Amtiran and Arimurti Kriswibowo, "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331–332.

⁵Samuel Cornelius Kaha, "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 137.

⁶Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, no. 7 (2018): 1–10.

⁷Naomi Sampe, "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya Rambu Solo ' Di Toraja Utara," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 42.

sosial, agama, dan ekonomi yang berbeda.⁸ Dalam konteks inilah pelaksanaan *Rambu Solo'* mengalami dinamika yang kompleks, sebab masyarakat penganut Kristen, Islam, Katolik, dan *Aluk Todolo* tetap bersatu dalam satu upacara yang sama.

Meskipun terdapat ketegangan dengan sebagian ajaran Kristen, upacara *Rambu Solo'* tetap memuat nilai-nilai penting seperti gotong royong, tolong-menolong, dan pemahaman religius tentang kehidupan setelah kematian yang membentuk karakter masyarakat Toraja.⁹ Kondisi ini menuntut adanya upaya mengintegrasikan nilai budaya dengan keyakinan agama yang dianut, mengingat dialog antaragama memiliki nilai teologis fundamental namun sering menjadi sumber kesalahpahaman akibat perbedaan klaim kebenaran dan klaim keselamatan pada masing-masing agama. Persoalan ini bukan sekadar wacana teoretis, melainkan telah menjadi kenyataan konkret di lapangan, khususnya di Marinding, komunitas anggota Gereja Toraja yang secara rutin melaksanakan tradisi *Rambu Solo'*.

Berdasarkan observasi di lapangan, ketegangan antarumat beragama tampak tidak muncul secara acak, melainkan berpusat pada momen ketika

⁸Nurhakki, Tuti Bahfiarty, and Syamsuddin Azis, "Kronotop Dan Sinkretisme: Kajian Dialogis Budaya Dan Agama Pada Upacara Rambu Solo Masyarakat Tana Toraja,," *Palita: Journal of Social Religion Research* 10, no. 1 (2025): 86–87.

⁹Serdianus Serdianus, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Upacara *Rambu Solo'* di Tana Toraja," *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 32.

keluarga Kristen menyiapkan kerbau sesuai kemampuan dan memulai prosesi pemotongan kerbau (*ditinggoro*) melalui ibadah yang memiliki makna spiritual mendalam. Seluruh rangkaian acara dari awal hingga selesai pemakaman dilaksanakan dengan nilai spiritual Kristen yang kuat, namun pada saat bersamaan perwakilan Islam turut melakukan doa di dekat kerbau yang sama sebelum disembelih. Praktik dual-ritual ini diduga bukan semata hasil pertemuan spontan dua sistem keyakinan, melainkan juga dibentuk oleh sikap dan keputusan tokoh tertentu yang memiliki posisi berpengaruh dalam struktur adat, keagamaan, maupun sosial masyarakat Marinding.

Ketika seorang tokoh dengan otoritas ganda semacam itu mengambil sikap atau langkah tertentu terhadap tata cara ritual, dampaknya tidak berhenti pada dirinya sendiri, melainkan turut membentuk cara pandang dan tindakan warga lain yang berada dalam lingkup pengaruhnya. Kondisi ini menciptakan ambiguitas makna sekaligus memunculkan persepsi bahwa salah satu pihak tidak menghargai nilai spiritual yang dianut pihak lain, sebuah persepsi yang pada gilirannya tidak lagi bersifat personal antara dua individu yang berdoa, melainkan meluas menjadi persoalan bersama seluruh komunitas.

Fenomena tersebut memunculkan reaksi beragam dari gereja dan masyarakat Marinding, tidak selalu karena setiap warga secara pribadi mengalami ketegangan tersebut, melainkan karena posisi dan pengaruh tokoh

tertentu tampak turut menyebarkan sikap dan penilaian atas peristiwa itu ke tingkat komunitas yang lebih luas. Sebagian pihak menganggap praktik dual-ritual sebagai bentuk ketidakhormatan terhadap prosesi ibadah Kristen, sementara pihak Islam merasa memiliki hak yang setara untuk melaksanakan ritual keagamaan mereka.

Miskomunikasi ini berakar bukan hanya pada kurangnya pemahaman bersama mengenai protokol pelaksanaan ritual dalam konteks multireligius, melainkan juga pada belum adanya kesadaran bersama tentang bagaimana relasi kuasa antartokoh dapat menentukan apakah sebuah perbedaan tata cara ritual berhenti sebagai perbedaan personal atau justru berkembang menjadi ketegangan kolektif, ketiadaan kesepakatan sebelumnya tentang tata cara yang menghormati kedua perspektif agama, serta minimnya dialog terbuka untuk memahami makna spiritual masing-masing ritual. Kondisi ini pada akhirnya menimbulkan keretakan dalam harmoni sosial masyarakat Marinding, sehingga hubungan antarumat beragama yang sebelumnya terjalin baik berubah menjadi tegang dan saling curiga.

Potensi eskalasi konflik menjadi nyata apabila ketegangan ini tidak segera ditangani melalui pendekatan yang tepat, mengingat *Rambu Solo'* merupakan tradisi yang melibatkan banyak pihak dan berlangsung secara berkala. Kondisi ideal yang diharapkan adalah pelaksanaan upacara yang harmonis, tempat semua

umat beragama dapat berpartisipasi dengan tetap menghormati nilai spiritual masing-masing, sebagaimana konsep *unity in diversity* dan *to live together* yang didasari teologi pluralitas.¹⁰ Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis interaksi antarumat beragama dalam ruang ritual, merumuskan strategi dialog berbasis nilai adat dan iman masing-masing, serta mengonstruksi teologi rekonsiliatif agar tradisi *Rambu Solo'* tetap menjadi ruang kebersamaan yang harmonis, bukan sumber konflik.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan sejumlah kajian terdahulu, namun menunjukkan posisi yang khas. Penelitian Bakri dkk. tentang *Merenden Tedong* di Mamasa sama-sama mengkaji resolusi konflik berbasis budaya lokal, tetapi berfokus pada model yang sudah mapan dan kolaborasi dengan pemerintah, sedangkan penelitian ini mengkaji ketegangan yang masih berlangsung melalui dialog langsung antarumat beragama.¹¹ Penelitian Sa'adah dkk. tentang nilai adat Jawa dalam konflik siswa sama-sama memanfaatkan nilai budaya lokal, namun berlatar pendidikan formal dan pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini berlatar tradisi keagamaan dewasa dalam konteks adat

¹⁰Ridwan Sa'idi, "Urgensi Menjaga Kemajemukan Dan Toleransi Dalam Era Demokrasi," *Jurnal Tapis* 13, no. 2 (2017): 88.

¹¹Muhiddin Bakri et al., "Merenden Tedong Di Mamasa: Integrasi Pendekatan Struktural Dan Kultural Dalam Memitigasi Konflik Sosial Keagamaan," *Palita: Journal of Social Religion Research* 9, no. 2 (2024): 188.

Toraja.¹² Penelitian Iwamony dan Relmasira tentang rekonsiliasi Muslim-Kristen di Ambon sama-sama mengkaji hubungan Islam-Kristen, namun bersifat pascakonflik besar di kawasan urban, sedangkan penelitian ini bersifat preventif pada komunitas rural dengan tradisi adat yang masih kuat.¹³ Penelitian Alam tentang koeksistensi dalam *Rambu Solo'* di Tana Toraja memiliki relevansi paling signifikan karena mengkaji objek tradisi yang sama, namun bersifat deskriptif terhadap harmoni yang sudah ada, sedangkan penelitian ini bersifat solutif terhadap ketegangan spesifik antara Kristen dan Islam dalam praktik dual-ritual yang sedang berkembang.¹⁴

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam studi pluralisme agama di Indonesia melalui pengembangan dialog antarumat beragama yang berakar pada tradisi lokal Toraja, khususnya dalam konteks fenomena dual-ritual pada upacara *Rambu Solo'*. Kebaruan penelitian terletak pada konstruksi teologi rekonsiliatif yang menghargai kedua perspektif agama, Kristen dan Islam, dalam satu momen ritual yang sama, bukan sekadar koeksistensi pasif, sekaligus

¹²Vikris Sa'adah et al., "Nilai-Nilai Adat Jawa Sebagai Landasan Untuk Menyelesaikan Konflik Antar Siswa Di Sekolah," *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 4 (2025): 831.

¹³Rachel Iwamony and Tri Astuti Relmasira, "Rekonsiliasi Sebagai Proses Bersama Menyembuhkan Luka Sejarah Islam Kristen Di Kota Ambon," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 7, no. 1 (2017): 1.

¹⁴Syamsul Alam, "Kerukunan Dalam Beragama: Koeksistensi Antar Agama Dalam Upacara Rambu Solo Tana Toraja," *UIN Alauddin Makassar* (2023): 8.

mengintegrasikan nilai adat Toraja dengan nilai religius dalam mengembangkan strategi dialog yang konstruktif dan aplikatif bagi konteks serupa di daerah lain.

Penelitian ini menggunakan tiga teori utama yang saling melengkapi untuk menjawab tiga rumusan masalah secara berurutan. *Pertama*, teori konflik Johan Galtung dengan kerangka segitiga ABC digunakan sebagai pisau analisis untuk memetakan sikap, perilaku, dan kontradiksi dalam ruang ritual, sekaligus membongkar kekerasan kultural dan konflik laten yang tersembunyi di balik harmoni permukaan.¹⁵ Kedua, teologi kontekstual model sintesis Stephen B. Bevans digunakan sebagai kerangka konstruktif untuk merumuskan strategi dialog yang menempatkan Injil, tradisi, dan budaya sebagai sumber setara, sehingga identitas religius dan identitas budaya dapat hidup berdampingan tanpa saling meniadakan.¹⁶ Ketiga, teologi rekonsiliasi Miroslav Volf digunakan sebagai landasan normatif untuk mengonstruksi teologi rekonsiliatif melalui paradigma eksklusif dan pelukan, identitas terbuka tanpa kehilangan diri, serta empat tahap drama pelukan sebagai peta jalan menuju rekonsiliasi yang autentik.¹⁷ Ketiga teori tersebut bekerja secara berurutan, dengan Galtung menyediakan tahap diagnosis,

¹⁵Frans Paillin Rumbi, *Analisis Perdamaian Dalam Ma'bisara Dengan Menggunakan Teori ABC Dari Johan Galtung, Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Toraja: STAKN Toraja, 2020), 61.

¹⁶David Eko Setiawan, "Resensi Buku: Model-Model Teologi Kontekstual," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 2 (2024): 431–441.

¹⁷Bill DeJong and James Peterson, "Is Miroslav Volf a Practical Theologian? Reflections on Volf's Theological Methodology," *Life, History and Vocation of The Theologian* (2011): 1–16.

Bevans menyediakan tahap perumusan strategi, dan Volf menyediakan tahap konstruksi teologis.

Urgensi penelitian ini tinggi mengingat fenomena dual-ritual dalam tradisi *Rambu Solo'* di Marinding belum pernah dikaji secara mendalam, padahal berpotensi menjadi model bagi situasi serupa di komunitas multireligius lain di Indonesia. Diperlukan model dialog yang tidak hanya membangun harmoni sosial berbasis kearifan lokal, tetapi juga memperkuatnya melalui konstruksi teologis yang kokoh, sehingga penelitian ini diharapkan memberikan solusi praktis bagi komunitas serupa serta memperkaya literatur dialog interfaith berbasis tradisi lokal di Indonesia. Pemilihan Marinding sebagai lokus penelitian didasarkan pada fenomena konkret praktik dual-ritual yang terjadi serta posisinya sebagai komunitas multireligius yang masih aktif melaksanakan tradisi *Rambu Solo'*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan kompleksitas fenomena ketegangan antarumat beragama dalam pelaksanaan tradisi *Rambu Solo'* di Marinding, penelitian ini memerlukan batasan yang jelas untuk menghasilkan kajian yang mendalam dan terarah. Fokus penelitian ditetapkan untuk memastikan pembahasan tidak melebar pada aspek-aspek yang tidak relevan dengan permasalahan utama.

1. Interaksi umat Kristen dan Islam dalam praktik *dual-ritual* prosesi pemotongan kerbau (*ditinggoro*) pada upacara *Rambu Solo'* di Marinding.
2. Strategi dialog berbasis nilai adat Toraja dan iman masing-masing umat beragama sebagai landasan membangun harmoni dalam ruang ritual.
3. Konstruksi teologi rekonsiliatif yang relevan untuk pelaksanaan tradisi *Rambu Solo'* dalam konteks komunitas multireligius.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan analisis latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka diperlukan perumusan masalah yang spesifik dan terarah untuk menjawab persoalan utama penelitian. Rumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian yang akan menjadi panduan dalam proses pengumpulan dan analisis data.

1. Bagaimana interaksi umat Kristen dan Islam dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* di Marinding?
2. Bagaimana strategi dialog yang dapat dibangun berdasarkan nilai adat Toraja dan iman masing-masing umat beragama?
3. Bagaimana teologi rekonsiliatif dapat dikembangkan dalam tradisi *Rambu Solo'*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai melalui pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Tujuan ditetapkan berdasarkan rumusan masalah dan diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis maupun teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

1. Menganalisis interaksi umat Kristen dan Islam dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* di Marinding.
2. Merancang strategi dialog berdasarkan nilai adat Toraja dan iman masing-masing umat beragama.
3. Mengkonstruksi teologi rekonsiliatif dalam tradisi *Rambu Solo'* di Marinding.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teologi kontekstual dan studi dialog antarumat beragama di Indonesia melalui tiga jalur utama.

- a. Penelitian ini memperkaya pembacaan teori konflik Johan Galtung dalam konteks ruang ritual multireligius, khususnya pada bagaimana segitiga ABC bekerja untuk membongkar konflik laten yang tersembunyi dalam praktik dual ritual.

- b. Penelitian ini memperluas penerapan teologi kontekstual model sintesis Stephen B. Bevans pada ruang dialog antaragama berbasis tradisi lokal, sehingga model sintesis tidak hanya berbicara tentang relasi Injil dan budaya dalam satu komunitas iman, melainkan juga tentang relasi antara dua tradisi iman yang berbeda dalam satu ruang ritual yang sama.
- c. Penelitian ini mengembangkan teologi rekonsiliasi Miroslav Volf dengan menerjemahkan paradigma eksklusi dan pelukan ke dalam konteks Asia Tenggara, khususnya pada komunitas Kristen dan Islam yang berbagi tradisi adat yang sama. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi penelitian sejenis di komunitas multireligius lainnya yang memiliki tradisi adat sebagai perekat sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Marinding dan komunitas Toraja secara luas, penelitian ini menyediakan strategi dialog yang konkret untuk membangun harmoni dalam pelaksanaan tradisi *Rambu Solo'*. Strategi tersebut tidak datang dari luar komunitas, melainkan dirumuskan dari nilai adat Toraja yang sudah hidup, sehingga mudah diterima dan diterapkan dalam praktik nyata.
- b. Bagi lembaga keagamaan, baik gereja maupun lembaga keislaman, penelitian ini menjadi panduan teologis dalam memfasilitasi dialog antarumat beragama yang menghormati nilai spiritual dan adat secara

seimbang. Kerangka rekonsiliasi yang dikonstruksi menyediakan pijakan iman bagi para pelayan jemaat dan tokoh agama untuk membimbing umat dalam menghadapi situasi serupa.

- c. Bagi tokoh adat Toraja, penelitian ini memperkuat posisi nilai adat sebagai modal kultural yang mampu menjembatani perbedaan keyakinan, sehingga peran tokoh adat dalam memimpin musyawarah pra-pelaksanaan upacara dapat dilakukan dengan dasar yang lebih kokoh.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi titik berangkat untuk mengkaji fenomena serupa di wilayah lain, baik di Indonesia maupun di kawasan Asia Tenggara yang memiliki tradisi komunal lintas agama.

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan alur penelitian yang utuh.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II Landasan Teori berisi teori Segitiga Konflik Johan Galtung, teori Teologi Kontekstual Model Sintesis Stephen B. Bevans, teori Teologi Rekonsiliasi Miroslav Volf, serta tradisi *Rambu Solo'* dalam konteks multireligius.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III Metode Penelitian berisi jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab IV Temuan Penelitian dan Analisis berisi deskripsi subjek, deskripsi hasil penelitian, dan analisis penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran.